

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Struma nodosa merupakan pembesaran pada kelejar tiroid yang teraba sebagai suatu nodul (Sudoyo, 2009). Struma goiter merupakan penyakit kelenjar tiroid terbanyak di dunia yang menyebabkan pembesaran kelenjar tiroid. Struma di bagi penyebabnya berdasarkan klinis, perubahan anatomi, dan fisiologi. Bila kerja kelenjar tiroid tidak ada gangguan maka disebut *struma non toksik* dan menyangkutkan berbagai faktor risiko (Tallane, Monoarfa, & Wowilin, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa, dkk (2011 dalam Lampu, 2015) diseluruh dunia, penyebab paling umum dari struma adalah defisiensi yodium. Diperkirakan bahwa struma mempengaruhi sebanyak 200 juta dari 800 juta orang kekurangan yodium, angka kejadian ini struma difusa maupun nodosa sangat tergantung pada asupan yodium masyarakat, pada daerah dengan defisiensi yodium, prevalensi struma dapat tinggi. Daerah pegunungan yang defisiensi yodium menjadi factor permasalahan gizi nasional. pembentkan hormone tiroid salah satunya yodium, pembesaran tiroid dapat dilihat pada penderita *Hipotiroidisme* maupun *hipertiroidisme* (Hawks & Black, 2009).

Tahun 2007 sekitar 33.550 orang di Amerika Serikat menderita gangguan tiroid, 1.530 orang berakhir dengan kematian (Newton, Hickey & Mars, 2009) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada masa Juli 2012-Juli 2014 ditemukan 30 kasus *struma multinodosa non toksik*, wanita 21 orang dan laki-laki 4 orang, rata-rata usia 36-45 tahun (Lampu, 2015).

Penelitian pada periode 2014 – Juni 2016 di rumah sakit yang sama ditemukan dari 38 orang penderita struma laki-laki 6 kasus dan perempuan 32 kasus. Berdasarkan perubahan anatomi nodosa 6 kasus, difusa 5 kasus, multinodosa 13 kasus dan uninodosa 14 kasus (Tallane, Monoarfa, & Wowilin, 2016).

Struma non toksik berupa pembesaran jaringan dapat menyebabkan masalah tekanan mekanik, disertai pergerakan letak trakea dan esophagus disertai gejala-gejala sumbatan. Bila gangguan fungsi tiroid berat, maka struma dapat disertai hipotiroid. Terapi goiter antara lain dengan penekanan TSH oleh hormon tiroid. Struma yang besar mungkin perlu tindakan pembedahan untuk menghilangkan gangguan mekanis dan kosmetik diakibatkan (Aini & Aridiana, 2016).

Penatalaksanaan medis pada pasien struma adalah pembedahan, yodium radio aktif dan pemberian anti-tiroid (Nurarif & Kususma, 2015). Operasi tiroid (Tiroidektomi) merupakan operasi bersih, dan tergolong operasi besar. Beberapa luas kelenjar tiroid yang akan diambil tergantung patologinya serta ada tidaknya penyebaran dari penyakitnya karsinoma (Oktaviani, 2014).

Salah satu permasalahan yang timbul dari pasca pembedahan adalah rasa ketidaknyaman atau rasa nyeri akut. Pasien akan merasakan nyeri setelah

pulih dari pengaruh anestesi (Rosdahl & Kowalski, 2012). Nyeri didefinisikan sebagai suatu pengalaman sensori dan emosional tidak menyenangkan yang muncul akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial atau yang digambarkan sebagai kerusakan. (*International Association for the study of pain*) awitan yang tiba-tiba atau lambat dari intensitas ringan hingga berat dengan akhir yang dapat diantisipasi atau diprediksi (Kamitsuru & Herdman, 2015).

Penanganan nyeri non farmakologi Relaksasi benson adalah pengembangan dari metode respon relaksasi dengan melibatkan faktor keyakinan pasien (Benson & Proctor, 2002) dalam (Apriliyana, 2015). Studi kasus yang pernah dilakukan oleh Apriliyana (2015) bahwa terapi relaksasi benson yang diaplikasikan kepada pasien pasca operasi *Benigna Prostat Hiperplasia* mengatakan nyeri berkurang dari skala 5 menjadi 2 setelah diberikan tindakan relaksasi benson selama 2 hari dengan durasi waktu 15 menit sebanyak 2 kali.

Berdasarkan uraian diatas, karya tulis ilmiah ini akan memaparkan hasil penerapan terapi relaksasi benson untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien post operasi struma, di Ruang Baitus Salam II RSI Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui keberhasilan penerapan tehnik relaksasi Benson untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien post operasi struma (Isomolobektomi).

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Penerapan tehnik relaksasi benson untuk menurunkan rasa nyeri pada klien post operasi struma (ismolobektomi).

2. Tujuan Khusus

Menggambarkan asuhan keperawatan penerapan relaksasi benson untuk menurunkan rasa nyeri post operasi struma.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Penulis

Penulis dapat meningkatkan kemampuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien nyeri post operasi struma, menambah dan melengkapi pengetahuan penulis dalam pembuatan karya tulis ilmiah.

2. Bagi Institusi

a. Rumah Sakit

Karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan asuhan keperawatan nyeri pasca bedah struma dengan penerapan terapi relaksasi benson di rumah sakit.

b. Instansi pendidikan

Intansi pendidikan sengat membutuhkan peningkatan dan pengembangan kualitas pendidikan di masa mendatang, tentang penurunan nyeri post operasi pasien struma dengan relaksasi benson.